

STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

St.Hotiaty¹, Dewi Pusparini², Mediyana³

Universitas Islam Madura^{1,2,3}

e-mail: sthotiaty@gmail.com¹, dewipusparini33@gmail.com², yanaefendy@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun di TK Quantum Cendikia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 1 kepala sekolah, 1 guru kelas B, dan 10 anak sebagai partisipan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan tematik, serta penggunaan media visual-interaktif yang menyesuaikan tahap perkembangan anak usia dini. Nilai cinta tanah air diinternalisasikan melalui kegiatan seperti menyanyikan lagu kebangsaan, mengenal simbol negara, membuat karya seni bertema nasionalisme, dan partisipasi dalam peringatan hari besar nasional. Proses pembentukan karakter diperkuat melalui dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan strategi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif anak mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air sejak dini.

Kata kunci: Strategi pembelajaran nilai pancasila, cinta tanah air

Abstract

This study aims to describe the learning strategies used to instill Pancasila values in developing patriotic character among children aged 5–6 years at TK Quantum Cendikia. This research employed a descriptive qualitative approach involving 1 principal, 1 class B teacher, and 10 children as participants. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation, and were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the learning strategies were implemented through habituation, role modeling, thematic activities, and the use of visual and interactive learning media aligned with the developmental stage of early childhood. Patriotism was internalized through activities such as singing the national anthem, recognizing national symbols, creating artwork with nationalism themes, and participating in national commemoration events. The character-building process was further supported by the principal's guidance, parental involvement, and a conducive learning environment. These strategies not only enhanced children's cognitive understanding of Pancasila values but also fostered attitudes and behaviors that reflect a sense of love for the nation from an early age.

Keywords: Learning strategies Pancasila, values patriotism

PENDAHULUAN

Cinta tanah air merupakan sikap mengenali, menghargai, dan mencintai bangsa dan negara Indonesia, disertai kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman, gangguan, hambatan, maupun tantangan yang dapat membahayakan keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara (Limarga 2017). Karakter cinta tanah air menjadi salah satu indikator utama dalam membentuk sikap nasionalisme. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai ini sejak dini kepada peserta didik agar tumbuh rasa kebangsaan yang kuat serta penghargaan terhadap budaya lokal dan jasa para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia (Juniarti 2024).

Sedangkan karakter adalah komponen utama dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologis seseorang agar dapat berperilaku yang sesuai dengan dirinya , dan menentukan nilainya (Rosmiati 2014). Oleh karena itu, seseorang yang tidak jujur, kejam, atau rakus disebut sebagai orang yang jelek, sementara orang yang jujur dan suka menolong disebut sebagai orang yang mulia. Jadi, istilah "karakter" terkait erat dengan kepribadian seseorang. Seseorang dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter (a person of character) jika tindakannya sesuai dengan prinsip moral (Rudiarta 2020). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta tanah air sejak usia dini memiliki peran krusial dalam menumbuhkan identitas kebangsaan dan moralitas peserta didik. Nilai cinta tanah air perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis karena lembaga pendidikan merupakan lingkungan strategis dalam membentuk kepribadian anak. Dalam konteks perkembangan sosial modern, kemajuan teknologi dan meluasnya akses terhadap media digital memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak. Ketika penggunaan teknologi tidak didampingi oleh pengawasan yang memadai, anak-anak berpotensi mengalami penurunan nilai moral dan melemahnya norma sosial (Janah et al. 2024). Kondisi ini menuntut adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengarahkan anak agar tetap memiliki landasan moral yang kuat di tengah arus globalisasi. Guru sebagai pendidik berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan etika.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif harus mampu menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan nilai-nilai moral untuk mencegah terjadinya krisis karakter pada anak di era digital (Qondias et al. 2024).

Salah satu komponen penting dalam mengajarkan anak-anak di sekolah dasar adalah menanamkan rasa cinta akan tanah air mereka (Aisara, Nursaptini, and Widodo 2020). Dengan pendidikan yang tepat, siswa dapat menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab terhadap tanah air mereka. Bangsa Indonesia menghadapi krisis generasi. Generasi muda tidak peduli dengan bangsanya, yang menyebabkan kerusakan ini. Faktor-faktor seperti adopsi budaya Barat, menggunakan bahasa gaul, dan kehilangan pengetahuan tentang lagu-lagu nasional dan lokal adalah beberapa dampak globalisasi pada generasi muda. Pendidikan karakter diperlukan untuk memiliki dampak pada generasi muda. Pemerintah mencanangkan pendidikan karakter ini untuk membentuk generasi terdidik. Pendidikan karakter memiliki nilai sebagai referensi untuk mendidik generasi berikutnya menjadi siswa yang memiliki karakter (Dewi Nurhasanah Nasution and Agus Satria Daulay 2023).

Pada tahun 2021, hanya 30% anak usia dini yang terlibat secara aktif dalam kegiatan yang membangun karakter cinta tanah air di sekolah, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pada tahun 2022, UNICEF menyatakan bahwa 60% anak usia dini lebih mengenal tokoh animasi asing daripada tokoh pahlawan nasional. Oleh sebab itu pembelajaran nilai-nilai pancasila sangatlah penting bagi anak terutama dari sejak dini karena kalau tidak diajarkan sejak dini maka anak akan sulit untuk mempunyai jiwa-jiwa kebangsaan serta kecintaannya pada tanah air.

Dari hasil yang observasi yang pada bulan November-Januari di TK Quantum Cendikia terdapat beberapa anak yang masih belum bisa menerapkan tentang nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bentuk cinta pada tanah air seperti anak belum bisa menghargai atau menyayangi antar teman, tidak terlalu mengenal simbol-simbol dan lagu kebangsaan, kurang

mematuhi peraturan yang ditetapkan, sebagian anak ada yang membuang sampah sembarangan. oleh karena itu Penanaman nilai-nilai pancasila pada anak usia dini di sekolah sangatlah penting untuk membentuk karakter cinta tanah air.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila di PAUD masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari segi metode maupun pelaksanaannya di lapangan. Temuan ini tidak dimaknai sebagai kesimpulan akhir, tetapi menjadi dasar untuk dianalisis melalui perspektif teoritis pendidikan karakter dan perkembangan anak usia dini. Dalam pandangan (Nany S 2020) masa usia 3 hingga 6 tahun merupakan periode sensitif di mana anak sangat mudah menerima dan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, perkembangan kognitif, afektif, dan sosial berlangsung secara simultan, sehingga penanaman nilai-nilai pancasila menjadi penting untuk membentuk dasar moral dan identitas kebangsaan anak. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran nilai-nilai pancasila diterapkan di PAUD, metode apa yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, serta faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Mengintegrasikan hasil observasi dan analisis teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan nilai Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia dini

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2024, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak agar siap mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.”(Herlina et al. 2022). Walaupun pendidikan anak usia dini tidak menjadi prasyarat wajib untuk masuk ke jenjang sekolah dasar, keberadaannya memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan usia 0 hingga 6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) bagi anak, yaitu periode kritis dalam pembentukan dasar karakter dan kepribadian.

Untuk menciptakan generasi muda yang unggul dan berintegritas, pendidikan karakter menjadi bagian esensial dalam pendidikan yang bersifat holistik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis karena masa ini merupakan fase awal pembentukan kepribadian anak yang akan memengaruhi karakter mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini berkontribusi dalam membentuk generasi yang tangguh, jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral (Devina et al. 2023). Dalam proses ini, nilai-nilai Pancasila memiliki urgensi yang tinggi sebagai dasar pembentukan karakter, karena prinsip-prinsipnya relevan dan penting untuk dikenalkan sejak dini kepada anak-anak (Nafisah et al. 2022). Namun implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada anak usia dini masih menghadapi tantangan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan pemahaman pendidik mengenai pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif. Walaupun pendidikan Pancasila dan agama telah lama diajarkan, permasalahan krisis karakter masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan pada generasi masa kini. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya konkret dan strategi yang inovatif dalam rangka menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat, sesuai dengan visi dan tujuan pendidikan nasional (Anatasya et al. 2021).

Era modern ini, orang tua harus bertanggung jawab, membimbing, mengajarkan, memberikan perhatian, dan kasih sayang kepada anak. Hal ini dikarenakan anak berada di bawah pengawasan orang tuanya sebelum mulai masuk ke dunia sekolah dan anak-anak berhak atas pembelajaran yang baik dari kedua orang tuanya (Nisa and Shaleha 2024). Penting bagi guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada anak sejak dini setelah mengenal lingkungan sekolah. Anak-anak ketika di rumah diajarkan oleh orang tua masing-masing dan setelah itu barulah guru yang melanjutkannya tentang nilai-nilai pembiasaan yang baik. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pancasila. Jika guru tidak terlibat atau tidak memahami pentingnya mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air, hal itu dapat menyebabkan anak kesulitan untuk membentuk karakter kecintaannya pada tanah air (Fitria Dwi Lestari 2023). Sebagai pendidik harus memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk

mengajar siswa materi pelajaran tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme kepada siswa. Nilai-nilai ini mencakup keinginan untuk berkontribusi pada kemajuan negara dan rasa bangga terhadap budaya, sejarah, dan identitas bangsa. Siswa akan bosan dengan kegiatan pembelajaran yang tidak menarik. Kegiatan pembelajaran yang tidak menarik dapat membuat siswa bosan. Kegiatan pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas pembelajaran. Jika metode pembelajaran tidak dapat menarik minat dan perhatian peserta didik maka dampaknya sangat besar. Ketika siswa tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran dikarenakan monoton dan tidak interaktif sehingga membuat siswa menjadi bosan. Untuk itu guru harus menggunakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif (Wardani and Pratomo 2023).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran yang berfungsi untuk menghasilkan siswa dengan karakteristik yang sesuai ajaran Pancasila, seperti : rendah hati dan menghormati Tuhan, memiliki sikap yang sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika, mandiri, kritis, dan kreatif (Rohmah 2024). Dengan memanfaatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kurikulum P5 berfokus pada belajar sambil bermain, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan mereka (Slavina, Yuliza Putri, and Desia Ananta 2024). Salah satu upaya strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter serta menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beradab adalah melalui penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan pada kearifan lokal (Devina et al. 2023). Pendidikan karakter yang menekankan nilai cinta tanah air perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menanamkan sikap menghargai keberagaman budaya serta memahami nilai-nilai Pancasila kepada anak sejak usia dini. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan ini sangat relevan karena tidak hanya membentuk karakter anak yang toleran dan berintegritas, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya persatuan dan rasa cinta terhadap tanah air.

Penelitian yang dilakukan oleh Surotul Mahbubah (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pramuka prasiaga berperan efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia taman kanak-kanak, di mana guru memiliki peran penting dalam mengarahkan aktivitas tersebut. Sementara itu, Latifah Dewi Utami (2024) menekankan bahwa nilai kemandirian dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan kontekstual seperti bercerita, bernyanyi, dan *outing class* yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Temuan lain dari Yopita (2024) memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila secara sistematis mampu meningkatkan sikap sopan santun peserta didik sekolah dasar secara signifikan. Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menelaah **strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun** di lingkungan PAUD. Fokus ini memberikan kontribusi baru karena menempatkan pembentukan karakter kebangsaan sebagai proses pedagogis yang terencana, bukan sekadar hasil dari kegiatan pembiasaan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan peran guru sebagai perancang strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks keseharian anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia dini di TK Quantum Cendikia. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui pemaparan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong dalam kutipan Mamik (2020), bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh, mencakup perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi, yang dikaji melalui penggunaan bahasa deskriptif dan metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis dan faktual. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk, karakteristik, aktivitas, perubahan, serta hubungan antara fenomena yang diteliti, baik yang terjadi secara alami maupun hasil dari intervensi manusia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas, observasi, dan dokumentasi, yang dilakukan secara langsung di TK QUANTUM CENDIKIA tepatnya di kelas B dengan jumlah anak 10 siswa. Adapun analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Quantum Cendikia menunjukkan bahwa strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan konsep secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui praktik langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Strategi ini mencakup kegiatan tematik, pembiasaan, keteladanan, penggunaan media pembelajaran, hingga pelibatan anak dalam kegiatan yang menumbuhkan semangat nasionalisme. Menurut Bu Nur Aini, guru kelas TK B, anak usia dini adalah peniru yang ulung, sehingga pendekatan yang digunakan harus berbasis keteladanan dan pengalaman nyata. Ia menjelaskan: “Anak-anak usia 5–6 tahun itu masih dalam tahap meniru. Mereka belum bisa berpikir abstrak seperti orang

dewasa. Jadi kalau kita hanya menyuruh tanpa memberi contoh, mereka tidak akan paham. Misalnya ketika kita hormat bendera dengan serius, mereka akan meniru dan merasa bahwa itu penting.”

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah melalui kegiatan menyanyi lagu kebangsaan setiap pagi, seperti “Indonesia Raya” dan lagu-lagu nasional lainnya seperti “Tanah Airku” atau “Hari Merdeka.” Kegiatan ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran, yang tidak hanya membangun kebiasaan positif, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air. Selain itu, guru juga mengenalkan simbol-simbol negara seperti bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila, dan pahlawan nasional melalui media gambar, video pendek. “Saya sering menceritakan kisah tentang pahlawan seperti Bung Tomo atau Ibu Kartini, tapi dengan versi sederhana dan penuh gambar. Jadi anak-anak bisa tertarik dan memahami siapa itu pahlawan dan mengapa kita harus mencintai bangsa ini,” tambah Bu Nur Aini. Kegiatan seni dan motorik halus juga dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Anak diajak membuat bendera dari kertas, menggambar lambang negara, atau membuat karya seni bertema budaya Indonesia. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa nasionalisme, tetapi juga memperkuat kemampuan motorik dan kreativitas mereka. Guru juga mempraktikkan pembiasaan nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, dan toleransi dalam kegiatan sehari-hari. Anak diajak bekerja sama saat merapikan mainan, membersihkan meja, atau membantu teman yang kesulitan. Dalam hal ini, nilai persatuan dan saling menghargai diterapkan secara konkret.

Bu Sumiati, kepala TK Quantum Cendikia, menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai Pancasila merupakan bagian dari visi sekolah. Sekolah secara aktif menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat muatan nilai kebangsaan secara eksplisit. “Kami menyusun program pembelajaran berbasis karakter, termasuk cinta tanah air. Kami juga memberikan pelatihan berkala kepada guru agar mereka bisa mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar,” ujar Bu Sumiati. Ia juga menyampaikan bahwa sekolah memfasilitasi kegiatan yang mendukung

penanaman karakter cinta tanah air, seperti memperingati Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Hari Kartini. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak mengikuti upacara sederhana, memakai pakaian adat dan mengadakan lomba-lomba. “Dengan cara-cara yang menyenangkan dan kontekstual, anak-anak bisa merasakan pengalaman mencintai negaranya, bukan sekadar tahu secara teori,” jelas Bu Sumiati. Selain itu, sekolah mendukung guru dengan menyediakan media pembelajaran yang variatif seperti poster nilai-nilai Pancasila, alat peraga budaya daerah, hingga video interaktif yang dirancang untuk anak-anak. Lingkungan sekolah juga dihias dengan nuansa nasional, seperti gambar pahlawan nasional dan kutipan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk gambar yang menarik perhatian anak. Keterlibatan orang tua juga menjadi perhatian. Sekolah secara rutin memberikan saran kepada orang tua agar di rumah anak tetap mendapatkan pembiasaan positif yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Bu Sumiati menambahkan: “Kami tidak bisa bekerja sendiri. Perlu sinergi dengan orang tua agar anak mendapatkan pengalaman yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.”

No	Kutipan wawancara	Kode Awal	Kategori	Tema Utama
1	Guru menjelaskan bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, guru memberikan contoh langsung seperti sikap hormat bendera dan berbicara sopan.	Keteladanan guru	Strategi keteladanan	Pembentukan karakter melalui teladan
2	Kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu nasional dilakukan setiap pagi untuk menumbuhkan semangat cinta tanah	Pembiasaan kegiatan nasionalisme	Pembiasaan rutin	Integrasi nilai nasionalisme dalam rutinitas

	air.			
3	Guru menggunakan media gambar, video, dan cerita tokoh pahlawan seperti Bung Tomo dan Ibu Kartini agar anak tertarik dan mudah memahami makna perjuangan.	Penggunaan media edukatif	Inovasi pembelajaran	Pembelajaran kontekstual berbasis nilai kebangsaan
4	Anak diajak membuat karya seni bertema nasional, seperti bendera dari kertas atau menggambar lambang Garuda.	Kegiatan motorik bertema nasional	Kegiatan kreatif	Penanaman nilai Pancasila melalui aktivitas seni
5	Anak dibiasakan bekerja sama, membantu teman, dan menjaga kebersihan kelas secara bersama.	Pembiasaan gotong royong	Internalisasi nilai sosial	Implementasi nilai persatuan dalam kegiatan sehari-hari Internalisasi nilai sosial
6	Kepala sekolah menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila terintegrasi dalam RPPH dan menjadi bagian dari visi sekolah.	Integrasi nilai ke dalam kurikulum	Dukungan kelembagaan	Sistem pembelajaran berbasis nilai Pancasila
7	Sekolah mengadakan kegiatan tematik seperti peringatan Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan agar anak mengalami langsung makna kebangsaan.	Kegiatan tematik nasional	Pengalaman belajar kontekstual	Penanaman cinta tanah air melalui pengalaman langsung
8	Sekolah menyediakan sarana pendukung	Penyediaan media dan	Fasilitasi lingkungan	Lingkungan edukatif

	seperti poster, alat peraga budaya, dan lingkungan yang mencerminkan nilai Pancasila.	lingkungan pendukung	belajar	berwawasan kebangsaan
9	Sekolah melibatkan orang tua untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai Pancasila di rumah.	Sinergi sekolah-orang tua	Kolaborasi pendidikan karakter	Penguatan nilai melalui lingkungan keluarga
10	Guru dan kepala sekolah menekankan bahwa pembelajaran nilai Pancasila dilakukan melalui pengalaman nyata, bukan teori.	Pembelajaran berbasis pengalaman	Pendekatan kontekstual	Internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan anak

Dari keseluruhan strategi yang diterapkan, terlihat bahwa proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai proses internalisasi yang menyatu dalam kehidupan anak sehari-hari. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, persatuan, dan toleransi ditanamkan dengan cara yang alami, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Quantum Cendikia, strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun diterapkan secara menyeluruh, menyenangkan, dan kontekstual. Strategi ini mencakup kegiatan rutin seperti menyanyikan lagu kebangsaan, mengenalkan simbol negara, keteladanan guru dalam bersikap, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan bertema nasionalisme. Strategi ini terbukti efektif karena tidak hanya memberikan pemahaman kognitif kepada anak, tetapi juga menanamkan nilai cinta tanah air secara afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, yang masih berada pada fase praoperasional menurut Piaget dalam Santrock (Istiqomah and Maemonah 2021). Anak-anak usia

5–6 tahun belum mampu berpikir abstrak, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak diajarkan secara teoritis, melainkan melalui pengalaman konkret yang dapat mereka rasakan dan tiru secara langsung. Contohnya adalah ketika guru memberi contoh sikap hormat saat upacara bendera, atau menceritakan kisah pahlawan nasional dengan media gambar yang menarik. Hal ini membentuk pemahaman anak bahwa mencintai tanah air bukan hanya sekadar tahu, tetapi juga dilakukan melalui tindakan nyata. Strategi pembiasaan yang dilakukan setiap hari, seperti menyanyi lagu nasional dan merapikan mainan bersama teman, juga merupakan bentuk penguatan nilai-nilai Pancasila. Pembiasaan ini sangat penting karena sesuai dengan pendapat Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa emas dalam pembentukan karakter. Anak usia dini adalah peniru ulung; mereka menyerap perilaku dan nilai melalui observasi dan pengulangan. Keteladanan guru yang menjadi figur sentral di sekolah, menjadi kunci utama dalam proses ini. Sehingga dalam pembiasaan ini sangat membantu anak dalam mengenal dan menanamkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai cinta tanah air juga ditanamkan melalui kegiatan tematik di TK Quantum Cendikia disesuaikan dengan momen tertentu seperti Hari Kemerdekaan, Hari Kartini dan Hari Pahlawan. Anak-anak dilibatkan dalam lomba, mengenakan pakaian adat dan mengikuti upacara sederhana yang dikemas secara menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto (2005) bahwa pendidikan karakter khususnya pada anak usia dini harus dilaksanakan secara kontekstual dan menyenangkan karena anak lebih mudah memahami nilai melalui aktivitas bermain (Herniawati 2023). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan nilai juga diperhatikan dan perlu diperhatikan. Teori ekologi dari Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro yang sangat memengaruhi perkembangan nilai dan karakter anak (Dewi Nurhasanah Nasution and Agus Satria Daulay 2023). Di TK Quantum Cendikia, guru dan sekolah secara aktif bekerja sama dengan orang tua agar pembiasaan nilai-nilai pancasila juga dilakukan di rumah. Strategi ini memastikan bahwa

proses internalisasi nilai cinta tanah air berjalan secara konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru juga berperan besar dalam keberhasilan strategi ini. Media seperti gambar pahlawan, lagu nasional, cerita bergambar, dan video interaktif membuat materi yang berkaitan dengan cinta tanah air menjadi lebih menarik dan mudah dipahami anak. Pendapat (Kurnia and Ed 2018) memperkuat bahwa media yang sesuai dengan perkembangan anak dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar terutama dalam menyampaikan pesan moral dan nilai kebangsaan. Lingkungan sekolah juga mendukung keberhasilan strategi ini.

TK Quantum Cendikia secara sadar menciptakan suasana yang mendukung penanaman nilai-nilai Pancasila, seperti dekorasi kelas bertema nasionalisme, kutipan sila-sila Pancasila, serta penggunaan alat peraga yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Konsep ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan lingkungan belajar sangat memengaruhi perkembangan moral anak. Dari segi kurikulum sekolah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang secara eksplisit memuat muatan nilai-nilai kebangsaan. Harahap and Nurlizawati (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran, bukan hanya disisipkan sebagai materi tambahan. TK Quantum Cendikia telah menerapkan prinsip ini dengan merancang pembelajaran yang memuat nilai cinta tanah air secara terencana dan terstruktur. Namun, pelaksanaan strategi ini tentu memiliki tantangan. Setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, sehingga guru harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing anak. Tahsinia, Aminah, and Fatah (2024) menyebutkan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator yang peka terhadap kondisi dan perkembangan anak. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila di TK Quantum Cendikia telah berhasil membentuk karakter cinta

tanah air pada anak usia 5–6 tahun. Strategi ini berjalan efektif karena melibatkan banyak aspek, mulai dari keteladanan guru, pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari, media pembelajaran yang tepat, kolaborasi dengan orang tua, hingga lingkungan sekolah yang mendukung. Pendidikan nilai sejak usia dini seperti ini menjadi pondasi penting bagi terbentuknya generasi yang berkarakter dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Quantum Cendikia, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun telah dilaksanakan secara sistematis, menyeluruh, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, kegiatan tematik, keteladanan guru, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. guru secara aktif menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sehari-hari yang menyenangkan, seperti menyanyikan lagu kebangsaan, mengenal simbol-simbol negara, bercerita tentang tokoh pahlawan nasional, serta melibatkan anak dalam kegiatan seni dan budaya. Pendekatan ini membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara konkret, sesuai dengan tahap berpikir mereka yang masih berada pada tahap praoperasional.

Dukungan dari kepala sekolah melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat nilai-nilai Pancasila, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, turut memperkuat pembentukan karakter cinta tanah air pada anak. Lingkungan sekolah yang kondusif dan sarana belajar yang mendukung juga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang bernuansa kebangsaan. Dengan demikian, strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di TK Quantum Cendikia terbukti efektif dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun. Strategi ini tidak hanya menanamkan nilai secara kognitif, tetapi juga melalui aspek afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat tertanam secara utuh dalam kehidupan anak sejak usia dini.

REFERENSI

- Aisara, Fidhea, N Nursaptini, and Arif Widodo. 2020. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9(2):149–66.
- Anatasya, Ervina, Dinie Anggareni Dewi, Universitas Pendidikan Indonesia, and Kata Kunci. 2021. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar" 9 (2): 291–304.
- Devina, Feri, Encep Syarief Nurdin, Yadi Ruyadi, Enceng Kosasih, and Restu Adi Nugraha. 2023. "Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 6259–72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>.
- Dewi Nurhasanah Nasution, and Agus Satria Daulay. 2023. "Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Terhadap Peserta Didik SD Negeri 100960 Aek Bayur." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2 (1): 01–09. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.142>.
- Fitria Dwi Lestari, Lia Fikayuniar. 2023. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bimbingan Belajar" 3 (1): 5604–10.
- Harahap, Elina Wasila, and Nurlizawati Nurlizawati. 2022. "Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Merokok Di SMA N 1 Batang Onang." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 1 (4): 430–36. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i4.86>.
- Herlina, Baiq Yunia, I Nyoman Suarta, Baik Nilawati Astini, and Nurhasanah Nurhasanah. 2022. "Pengembangan Permainan Tradisional Hantu Buta Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Dusun Sundak Desa Rarang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4): 2114–18. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.912>.
- Herniawati, Ani. 2023. "Metode Bermain: Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Intisabi* 1 (1): 10–18. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.2>.
- Istiqomah, Novia, and Maemonah Maemonah. 2021. "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget." *Khazanah Pendidikan* 15 (2): 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>.
- Janah, M, F Munawwaroh, Z Fuadah, M Fikri, and A Nasir. 2024. "Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila Di SMA Pada Era 5.0." *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 4 (1): 10–20. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/>.
- Juniarti, sitti Nurul A.K.K Sri wahyuningsi Laiya & Yenti. 2024. "Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Ditinjau." *Student Journal of Early Childhood Education* 04 (2): 15–30.
- Kurnia, Rita, and M Ed. 2018. *MEDIA PEMBELAJARAN*.
- Limarga, Debora Meiliana. 2017. "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media

- Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini.”
Tunas Siliwangi 3 (1): 86–104.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>.
- Nafisah, Aisyah Durrotun, Aini Sobah, Nur Alawiyah Kharisma Yusuf, and Hartono Hartono. 2022. “Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila Dan Moral Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 5041–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>.
- Nany S, Y Ch. 2020. “Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini.” *Humanika* 9 (1): 107–16. <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3787>.
- Nisa, Khairatun, and Kharida Shaleha. 2024. “Strategi Meningkatkan Cinta Tanah Air Sejak Anak Usia Dini Di Paud Balita Qur’an El-Mumtadz.” *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 1–4. <https://doi.org/10.51544/sentra.v3i1.4716>.
- Qondias, Dimas, Konstantinus Dua Dhiu, Alexander Uta, Maria Dominika Bebbe Bay, Maria Fransiska Bidi, Yohana Irmawati, Anjelina Kedhi, and Kristina Milo. 2024. “Pendampingan Lagu Nasional Sebagai Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5 (1): 17–30. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2360>.
- Rohmah, A N. 2024. “Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Ibtida’* 05 (01): 63–64. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>.
- Rosmiati, Ana. 2014. “Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 15 (1): 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>.
- Rudiarta, I Wayan. 2020. “Implikasi Latihan Yoga Asana Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ashram Gandhi Puri Sevagram Klungkung.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 4 (1): 24. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1314>.
- Slavina, Egydia, Nia Yuliza Putri, and Yusi Desia Ananta. 2024. “Penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Di PAUD Hauriyah Halum.” *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2 (1): 291–96. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.556>.
- Tahsinia, Jurnal, Siti Aminah, and Abdul Fatah. 2024. “PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN” 5 (6): 879–89.
- Wardani, K, and W Pratomo. 2023. “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Untuk Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran PPKn Kelas 3 Di SD Negeri Bugelkecamatan Bagelen Kabupaten” ... *Nasional Pendidikan* ... 2 (1). https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/1540%0Ahttps://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/dowl
oad